

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Meboya merupakan bahasa Bali yang merupakan kata kerja. *Meboya* itu sendiri berasal dari kata “Boya” yang berarti “Bukan” yang ditambah dengan awalan “Me”. Terdapat dua sisi situasi atau kondisi yang menggambarkan perilaku *meboya* tersebut. Sisi atau situasi pertama, predikat *meboya* ini akan diberikan kepada pihak-pihak yang melakukan aktifitas atau menunjukkan sikap menentang, tidak setuju, dan melawan. Pada sisi ini pihak yang melakukan aktifitas atau menunjukkan sikap perlawanan tersebut akan memperlihatkan perilaku curiga atau berprasangka. Pada situasi ini juga sering diartikan sebagai perilaku skeptis. Sisi kedua, predikat *meboya* akan diberikan kepada pihak-pihak yang menebar kebohongan yang meyakinkan komunikan sebagai bentuk menanamkan pengaruh dengan harapan agar lawan bicara tersebut mau mempercayai atau mengikuti apa yang dikatakan oleh komunikator tersebut.

Perilaku *meboya* saat ini sudah menjadi *stereotype* negatif yang melekat kepada orang-orang yang berasal dari Bali utara, khususnya kepada masyarakat Kabupaten Buleleng. Banyak asumsi yang beranggapan bahwa orang-orang yang berasal dari Bali Utara dan memiliki perilaku atau karakter *meboya* ini akan sulit atau bahkan susah untuk maju dan berkembang. Atas dasar tersebutlah penelitian ini dilakukan, untuk mengetahui bagaimana perilaku *meboya* itu sendiri dan bagaimana perilaku itu saat dalam situasi komunikasi interpersonal. Selain itu, alasan lain memilih topik ini adalah ingin mengetahui bagaimana perilaku ini bisa ada, dan sudah menyebar luas sampai menjadi *stereotype* bagi orang-orang yang berasal dari Bali utara.

Berdasarkan kondisi realita yang saat ini yang terjadi, perilaku *meboya* ini sudah menjadi karakter yang melekat kuat di masyarakat Buleleng. Perilaku ini banyak memperlihatkan perilaku penentangan yang ditunjukkan seseorang terhadap lawan bicaranya. Proses penentangan yang dilakukan tidak langsung dilakukan dengan seketika, namun kadang ada juga yang memberikan penentangan saat proses komunikasi itu selesai dan penentangan itu disampaikan ke orang lain atau orang ketiga yang tidak mengetahui bagaimana proses komunikasi itu terjadi dan berjalan seperti apa. Penentangan yang ditunjukkan pun beragam pembawaannya, ada yang terlihat seperti bercanda, ada juga yang terlihat serius, bahkan ada juga yang seketika langsung menunjukkan sikap tempramen dan menunjukkan emosi yang berlebih. Tak jarang juga karena perilaku ini menimbulkan kekerasan fisik yang terjadi atau bahkan sampai terjadi perkelahian yang antara kedua belah pihak yang berkomunikasi. Dikarenakan perilaku *meboya* ini banyak menimbulkan perkelahian dan kekerasan fisik, alhasil Bali utara atau Kabupaten Buleleng banyak dijuluki sebagai “Kota Petarung” oleh beberapa pihak.

Namun tidak hanya citra buruk yang didapatkan karena perilaku *meboya* ini, banyak juga yang menganggap perilaku ini sebagai cara atau metode dalam mendekati diri dengan orang baru. Ada juga yang beranggapan bahwa perilaku *meboya* ini dapat membangun tali persaudaraan yang erat antar beberapa orang pihak. Tak hanya itu, dengan perilaku *meboya* ini orang-orang dapat mengetahui bagaimana karakter atau sifat dari orang yang baru dikenalnya. Tentu saja tidak semua orang baru dapat menerima orang yang memiliki karakter atau perilaku *meboya* ini. Ada pemahaman, pendekatan, dan toleransi yang berbeda jika berhadapan dengan seseorang yang berperilaku *meboya* ini.

Beberapa juga mengatakan bahwa perilaku *meboya* ini sebagai kearifan lokal dari Bali utara. Ada pun juga yang beranggapan bahwa perilaku *meboya* ini membantu seseorang agar lebih bisa mawas diri dan tidak mudah terpengaruh orang lain yang baru dikenal. Dalam dunia filsafat perilaku *meboya* ini dikenal dengan sikap skeptis. Sikap yang mana agar seseorang tidak mudah mempercayai sebuah hal dan menganggap hal itu benar dengan cepat. Jika dilihat dengan sudut pandang positif, dengan perilaku *meboya* ini seseorang akan banyak mencari referensi lain dan lebih teliti dalam melakukan hal apapun itu termasuk juga saat berkomunikasi dengan orang yang sudah maupun belum dikenalnya.

Bukan hanya penduduk asli Bali utara ini yang memiliki perilaku *meboya*, bahkan pendatang yang memiliki keturunan yang lahir dan besar di Bali utara bisa saja memiliki perilaku *meboya* ini saat menjalin komunikasi kepada siapapun. Walau ia bukan orang asli Bali utara, bisa saja perilaku itu muncul pada dirinya. Lingkungan bisa saja menjadi faktor terbesar bagaimana seseorang akan tumbuh dan berkembang dalam daerah itu. Perilaku *meboya* ini juga akan menyebar dengan cepat kepada siapapun yang menjalin hubungan sosial dan komunikasi pada lingkungan yang memiliki perilaku *meboya* ini. Sebagai contoh saya pribadi, saya merupakan keturunan Jawa yakni ibu berasal dari Banyuwangi dan ayah berasal dari Blitar. Sama-sama orang yang berasal dari Jawa Timur, namun saya sebagai anaknya lahir dan besar di Bali utara. Selama pendidikan sampai dengan sekolah menengah atas (SMA) saya banyak bersosial dan berkomunikasi di kalangan teman-teman yang asli orang Bali utara. Dikarenakan lingkungan dan teman-teman yang banyak berperilaku *meboya* tersebut saya pun juga akhirnya menirukan dan mengaplikasikan perilaku tersebut kepada siapapun orang yang saya ajak berkomunikasi.

Secara aspek normatif dan teoritik, ada beberapa sisi dari perilaku *meboya* ini yang menyimpang dari yang seharusnya. Seperti sisi kedua dari perilaku *meboya* ini, yakni perilaku menyebarkan berita atau informasi palsu dengan kesan provokatif, meyakinkan, dan mempengaruhi lawan bicara agar percaya dan mengikuti apa yang dikatakan oleh komunikatif. Tentunya hal ini merupakan hal menyimpang dari norma dan moral yang ada dalam kehidupan bersosial terutama etika dalam berkomunikasi. Dalam membangun sebuah komunikasi tentunya kita harus menyampaikan sebuah pesan dengan sebenar-benarnya tanpa ada kebohongan atau bumbu-bumbu untuk melebih-lebihkan atau mengurangi makna pesan yang akan disampaikan. Bahkan perilaku berbohong pun dalam semua agama yang ada melarang perilaku berbohong tersebut, terkecuali berbohong demi kebaikan. Tentunya dampak yang akan dihasilkan jika dalam proses menyampaikan pesan ini tidak sebenar-benarnya dan sejujur-jujurnya akan terjadi disinformasi atau diskomunikasi. Bahkan akibat terburuknya akan tersebar berita palsu yang sering disebut dengan *hoax*.

Selain itu, penentangan yang menggunakan rasa temperamen tidak sesuai dengan etika komunikasi dan norma yang berlaku di sosial dan beberapa tempat. Tak semua orang memiliki sifat sabar dalam menghadapi temperamen seseorang. Bisa saja dengan penentangan yang terjadi mampu menyulut rasa emosi yang berujung dengan perkelahian dengan orang baru yang kita ajak dalam berkomunikasi. Selain penentangan dengan rasa temperamen, penentangan dengan maksud bercanda juga di beberapa tempat tidak sesuai dengan tata krama dan sopan santun yang ada. Dengan maksud awal bercanda atau hanya hiburan, bisa saja mengakibatkan lawan bicara tersinggung atau tidak terima dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan. Maka dari itu, sikap atau perilaku *meboya* itu tidak seutuhnya buruk, dan tidak sepenuhnya baik.

1.2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang sudah dijelaskan oleh peneliti diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana “perilaku *meboya* dalam komunikasi interpersonal di masyarakat Desa Banyuasri, Kabupaten Buleleng, Bali”

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini, yakni ingin mengetahui perilaku *meboya* dalam komunikasi interpersonal di masyarakat Desa Banyuasri, Kabupaten Buleleng, Bali”

1.4. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini nantinya dapat menjadi referensi yang berbasis pada teori-teori Ilmu Komunikasi serta bahan masukan yang akan bermanfaat untuk pengembangan Ilmu Komunikasi dalam kajian komunikasi interpersonal.

2. Manfaat Praktis

Dan penelitian ini diharapkan dapat menambahkan wawasan para akademisi yang berupa sebuah kontribusi untuk penelitian selanjutnya tentang komunikasi interpersonal yang ada di masyarakat sekaligus pemahaman akan perilaku komunikasi interpersonal.